

A LEVITE AND HIS CONCUBINE 'Seorang Lewi dan Gundiknya'

Sebuah Analisis PAK dan Implikasinya terhadap Keluarga

Maria Elisa Tulangouw

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : maria_tulangouw@teologi-ukit.ac.id

Diterima tanggal : 5 Januari 2020; Disetujui tanggal : 20 Januari 2020

Abstract

This article starts with looking at the text in the bible related to a Levite and his concubine. There are some critical about the tragedy of raped the concubine, who was impact the war to Benyamin descendant, but also to make us realize about how great the relation among the member of family, especially the son in law with his father in law. I'm writing this article in the purpose for open our new paradigm about how we must facing & survive to the reality when living together as household. I'm using literature books and method in qualitative approach to founding the meaning. As part of an analyst the Christian Education in relation between husband and wife, because has great impact to the whole member of family. This story also talking about a Levi who love his wife very much through his real action, so the result of this article to finding the values of Christian Family for inherited.

Keywords: *Levite, Concubine, Relation, Love, Family.*

Abstrak

Artikel ini mulai dengan melihat teks di dalam Alkitab dikaitkan kepada seorang Lewi dan gundiknya. Ada beberapa kritikan tentang tragedi pemerkosaan dari gundik, yang berpengaruh terhadap perang pada suku Benyamin, tetapi juga untuk membuat kita menyadari tentang besarnya hubungan diantara anggota keluarga, khususnya anak mantu dan ayah mertua. Saya menulis artikel ini dalam tujuan untuk membuka paradigma baru kita tentang bagaimana kita harus menghadapi dan bertahan terhadap realita ketika hidup bersama sebagai rumah tangga. Saya menggunakan literatur buku-buku dan metode pendekatan kualitatif untuk menemukan makna. Sebagai bagian dari sebuah analisis Pendidikan Kristen dalam hubungan antara suami dan isteri, karena memiliki pengaruh kepada seluruh anggota dari keluarga. Cerita ini juga membicarakan tentang seorang Lewi yang sangat cinta isterinya melalui tindakan nyata, jadi hasil dari artikel ini untuk menemukan nilai-nilai dari keluarga Kristen untuk diwariskan.

Kata kunci: *Lewi, Gundik, Hubungan, Kasih, Keluarga.*

PENDAHULUAN

Selang lima tahun menjalani bahtera rumah tangga dan berkeluarga, penulis berusaha memahami rancangan damai sejahtera Tuhan, dibalik peristiwa terjadinya operasi kista empat tahun lalu, sebagai keputusan untuk mengangkat tempat produksi indung telur bagian kanan kandungan penulis, sehingga yang tertinggal adalah sebelah kiri dan secara medis menyebabkan lambatnya untuk terjadi pembuahan agar mendapatkan keturunan. Peristiwa itu membuat penulis rajin membaca dan mendalami Alkitab serta concern memperhatikan tokoh-tokoh dalam Alkitab khususnya wanita atau perempuan dengan dinamika perjuangan mereka untuk mempertahankan hidup berumah tangga, karena bagi penulis sendiri sering muncul pertanyaan "Apakah Suami saya akan tetap mencintai saya dan tetap setia sebagai suami hingga maut memisahkan walau belum dikaruniai anak? Atau apakah nantinya suami akan berlaku serong dengan perempuan lain agar bisa mendapat keturunan?" Pertanyaan-pertanyaan seperti ini juga bisa muncul kepada isteri yang mendapat masalah kesehatan seperti penulis atau yang mandul dan juga belum dikaruniai anak oleh Yang Maha Kuasa.

Kesehatan yang baik, fisik dan mental keduanya, banyak mengkontribusikan individual yang baik, rumah tangga dan komunitas dalam masyarakat (Assembly Hand Book, 2015: 62). Artinya bila perempuan itu subur dan sehat, tentu dia mampu memenuhi apa yang menjadi kodratnya yakni melahirkan anak, namun ada stigma negatif secara sosial dalam masyarakat bilamana melihat wanita yang sudah menikah tapi belum punya anak dalam jangka waktu yang lama, pasti dianggap sebagai aib atau dibuli oleh saudara-saudara, sahabat, tetangga dan sebagian masyarakat. Tantangan atau masalah seperti ini tentu memiliki dampak psikologis bagi keutuhan dalam satu keluarga yang dibentuk, tetapi tergantung pada iman yang kuat dari setiap pasangan suami-isteri sebagai suatu keluarga Kristen untuk mempertahankan rumah tangga. Hingga saat ini, kebanyakan proses belajar masyarakat kita terjadi ketika kita berpartisipasi di dalam keluarga dan komunitas (Seymour, 2016:7). Proses belajar pun pasti akan terus terjadi di dalam keluarga lewat partisipasi untuk membangun hidup rohani bersama, seperti penulis terus berdoa dan berusaha (Ora Et Labora) dengan suami selama lima tahun menikah karena meyakini dengan iman bahwa bagi Tuhan tidak ada yang mustahil dan Tuhan mampu menjawab semuanya indah pada waktunya, namun juga sesuai kehendak-Nya.

Dalam bukunya Williard Dallas menyatakan "Persiapkan dirimu untuk menerima Tuhan mendekati matamu dan nafasmu dengan perlahan. Tanya Tuhan untuk memberikan kamu keterbukaan hati untuk mendengar apapun yang diharapkan Roh Kudus untuk dibawa kepadamu hari ini" (Dallas, 1935:103). Mempersiapkan diri dan mendengar serta menerima kehendak Tuhan, tentu bukanlah bersifat pasif dan menyerah begitu saja. Kitab Hakim-hakim 19:1-30 menggugah perasaan penulis untuk semakin menyadari bahwa ternyata di dalam Alkitab masih ada suami yang setia dan dikisahkan melalui perjuangan Seorang Lewi yang

menyusul untuk membujuk gundik atau isterinya agar kembali rujuk, walaupun gundik itu sesungguhnya telah berbuat serong atau tidak setia dan meninggalkan suaminya selama empat bulan dengan kembali pulang ke rumah ayahnya di Betlehem Yehuda. Tindakan dari seorang Lewi ini mencerminkan suami yang takut akan Tuhan dan mau mengampuni isteri serta bertanggung jawab, karena kasih sayangnya dia berusaha untuk mengajak gundiknya kembali pulang ke rumah.

Abraham Maslow mengatakan salah satu kebutuhan dasar manusia adalah 'Love' atau kasih (Harianto, 2012:200). Kasih dan kesetiaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, dan kasih Eros yang didasarkan pada kasih Agape yakni Kasih Allah tentu menjadi benteng sebagai kubu pertahanan dalam membangun rumah tangga Kristen. 1 Korintus 13: 8 berkata "*Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti, pengetahuan akan lenyap*". Tindakan dari Lewi ini sebagai suami selaras dengan perintah Firman Tuhan di dalam Efesus 5:25-26 "*Hai Suami, Kasihilah isterimu, sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman.*" Sebagai manusia yang dipersatukan Tuhan dalam satu pernikahan yang kudus, maka sangat penting untuk setiap pasangan suami isteri untuk saling mengasihi dan saling membangun, sebelum menjadi Orangtua, kemudian mendapat karunia keturunan untuk memiliki serta mendidik anak-anak. Gabriel Morran mengatakan "Pembangunan sama seperti bagian pergerakan dari sebuah pemberian positif" (Moran, 1983:18). Bagi Comenius, suami isteri Kristen jangan menjadi orangtua, bila tidak memikirkan lebih dahulu secara rohani tentang peristiwa kehamilan. Persiapan ini dianggap semacam sekolah, suatu pengalaman belajar yang menuntut usaha dari pihak bakal orangtua. Dengan kata lain, Allah memaksudkan supaya setiap keluarga Kristen menaikkan begitu banyak doa demi kedatangan si bayi dan menyambutnya sebagai karunia dari tangan Tuhan Sang Pencipta. "Kalau si bayi lahir kedalam persekutuan Tuhan dari orangtua yang saleh, maka dia adalah yang boleh dikatakan sudah lahir dengan baik" (Boehlke, 2016:52).

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga tercipta berlandaskan kasih Kristus Yesus yang harus terus dipelihara dan dikomunikasikan agar saling membangun dalam iman, harap dan kasih untuk saling melengkapi. Keluarga sangat membutuhkan Katekese atau pengajaran. Abineno berkata "Katekese keluarga sudah lama tidak berfungsi lagi dalam rumah tangga-rumah tangga dari anggota-anggota jemaat. Dalam banyak keluarga hanya tinggal sisa-sisanya saja dalam bentuk pembacaan Alkitab dan doa sebelum makan. Ini pun makin lama makin berkurang. Banyak anggota jemaat tidak pernah membaca Alkitab dan tidak pernah berdoa bersama-sama lagi dengan keluarga mereka (Abineno, 2016:84). Iman Keluarga harus terus ditaburi dengan benih Firman Tuhan, serta pasangan suami isteri harus rajin berdoa dan memupuk cinta kasih dengan memelihara kehidupan beriman. Keluarga juga

adalah tempat dimana Tuhan menyatakan kuasa-Nya, seperti Abraham menerima berkat keturunan di usianya yang ke seratus tahun dan akhirnya Tuhan mengabulkan doanya dengan hamilnya Sarah dan melahirkan Ishak. Ada juga kisah Hana yang berdoa memohon kepada Tuhan dan doanya dijawab dengan hadirnya Samuel. Kita bisa menemukan beberapa fakta tentang perjuangan seorang isteri atau perempuan dalam Alkitab, tapi masih sedikit dari laki-laki, sehingga ketika penulis membaca tentang Kisah seorang Lewi sebagai suami yang dengan rendah hati menemui isterinya, tentu sangat menarik untuk diteliti mengingat maraknya kasus atau permasalahan dalam keluarga antara suami-isteri, sangat jarang kita menemukan pria dalam hal ini suami yang memiliki hati dan sikap yang bijaksana seperti Lewi ini dengan mau mengalah dan berinisiatif terlebih dahulu menemui isterinya, maka ini merupakan kajian mutakhir atau kebaruan terhadap kebesaran hati seorang suami dalam menerima dan mencari isterinya, walaupun dia tidak salah dan justru isterinya yang mengkhianatinya dan berlaku serong.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Boydan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexi 1989:3). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran dan lukisan secara sistematis, faktual, akurat dan situasi dalam masyarakat (Nazir 1998:63-64). Kriteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang hanya sekedar terlihat, terucap tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Penulis mengambil data dari dalam teks Alkitab dalam Kitab Hakim-Hakim 19:1-30 dan menggunakan metode tafsir juga analisis.

PEMBAHASAN

Siapakah Orang Lewi itu?

Lewi menurut kitab Kejadian 29:34 merupakan anak ketiga dari Yakub bersama isterinya Lea. *"Mengandung pulahlah ia, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, maka ia berkata: "Sekali ini suamiku akan lebih erat kepadaku, karena aku telah melahirkan tiga anak laki-laki baginya."* Itulah sebabnya ia menamai anak itu Lewi." Dari arti namanya dalam bahasa Ibrani: 'שֵׁבֶט Shevet' Levi, Šébet Lēwî; bahasa Inggris: *Tribe of Levi* or *Levites* atau "orang-orang Lewi", merupakan anak yang membawa kemesraan dan semakin menjadikan Yakub dan Lea erat hubungannya sebagai suami-isteri, jadi sifat kasih sayang mesra diturunkan menjadi gift /hadiyah serta mengalir dalam darahnya Lewi, dan memang tepat bilamana keturunan Lewi

dijadikan pelayan atau hamba Tuhan untuk merekatkan hubungan antara umat Israel dengan Allah. Bilangan 3: 45 *"Ambilah orang Lewi ganti semua anak sulung yang ada pada orang Israel, juga hewan orang Lewi ganti hewan, supaya orang Lewi itu menjadi kepunyaan-Ku; Akulah TUHAN."* Jadi kaum orang Lewi dikhkususkan oleh Tuhan untuk menjadi kepunyaannya bahkan mengganti anak sulung yang ada pada orang Israel, tentu ini adalah sebuah berkat keistimewaan khusus bagi keturunan Lewi dan mendapat perhatian serta posisi khusus di mata saudara-saudaranya, sehingga keturunan Lewi dihormati oleh kaka beradiknya.

Dalam Kejadian 46:11 dan 1 Tawarikh 6:1 & 16 memberitahukan kepada kita bahwa anak-anak Lewi ada tiga yaitu :

1. Gersyon (Gersyom), *Bilangan 3:23-26* "Kaum-kaum Gerson ini berkemah di belakang Kemah suci di sebelah barat. Pemimpin puak Gerson ialah Elyasaf bin Lael. Yang harus dipelihara oleh bani Gerson dalam kemah pertemuan ialah kemah suci dan kemah dengan tudungnya, tirai pintu kemah pertemuan, layar pelataran dan tirai pintu pelataran yang ada disekeliling Kemah Suci dan mezbah, dan talinya, termasuk segala pekerjaan yang berhubungan dengan semuanya itu."
2. Kehat, *Bilangan 3:29-31* "Kaum-kaum bani Kehat ini berkemah pada sisi kemah suci sebelah selatan. Pemimpin puak Kehat dan kaum-kaumnya ialah Elisafan bin Uziel. Yang harus dipelihara mereka ialah tabut, meja, kandil, mezbah-mezbah, perkakas tempat kudus yang dipakaikan untuk menyelenggarakan ibadah, juga tirai, termasuk segala pekerjaan yang berhubungan dengan semuanya itu."
3. Merari, *Bilangan 3:35-37* "Pemimpin puak Merari dan kaum-kaumnya ialah Zuriel bin Abihail. Mereka berkemah pada sisi kemah suci sebelah utara. Yang ditugaskan kepada bani Merari untuk dipelihara ialah papan Kemah Suci, kayu lintangnya, tiang-tiangnya, alasnya, segala perabotannya, termasuk segala pekerjaan yang berhubungan dengan semuanya itu, juga tiang pelataran sekelilingnya, alas, patok dan talinya."

Selain tugas mereka masing-masing seperti yang diatas, maka menurut Kitab 1 Tawarikh 23:28-32 ada lima tugas lainnya yaitu:

- 1) Membantu, anak-anak Harun untuk menyelenggarakan ibadah di rumah Tuhan.
- 2) Mengawasi pelataran, bilik-bilik dan pentahiran segala barang kudus serta melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan ibadah di rumah Allah.

- 3) Menyediakan tepung sajian dan tepung yang terbaik untuk korban sajian, roti tipis yang tidak beragi, apa yang dipanggang di atas panggangan, apa yang teraduk dan segala sukatan dan ukuran.
- 4) Mereka bertugas menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi TUHAN setiap pagi, demikian juga pada waktu petang, dan pada waktu mempersembahkan segala korban bakaran kepada TUHAN, pada hari-hari sabat, bulan-bulan baru, dan hari-hari raya, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan yang berlaku bagi mereka, sebagai tugas tetap di hadapan TUHAN.
- 5) Mereka harus melakukan pemeliharaan Kemah Pertemuan serta tempat kudus dan harus melayani anak-anak Harun, saudara-saudara mereka, untuk menyelenggarakan ibadah di rumah TUHAN.

Berdasarkan seluruh tuntutan gambaran pekerjaan yang dilaksanakan oleh kaum keturunan Lewi maka kita mengetahui dan tidak bisa dipungkiri, berarti orang Lewi memiliki tanggung jawab yang besar, juga merupakan orang-orang yang siap bekerja dan mampu bekerja sama, bahkan multi talent dimana harus menguasai keterampilan yang luar biasa untuk mengurus segala perkakas dan keperluan di Kemah Suci hingga membuat roti dari tepung sajian. Mereka harus ekstra kerja dalam membantu anak-anak Harun, juga dalam mengawasi serta bertugas menyanyikan syukur kepada TUHAN dan memelihara kemah pertemuan, sehingga karakter orang Lewi sudah teruji dan tidak perlu diragukan karena rajin bekerja dan diberi karunia atau talenta suara yang merdu untuk memuji TUHAN. Kesetiaan dalam memelihara dan mengabdi untuk melayani Tuhan menjadi gambaran kesetiaan dalam hidup berumah tangga sebagai suami-isteri, sehingga tidak heran bila dalam kitab Hakim-hakim 19:1-30 kita mendapati Seorang Lewi adalah suami yang bertanggung jawab dan mampu menjadi kepala rumah tangga yang handal, cakap serta mengasihi isterinya. Bailyn menyebut keluarga, gereja, komunitas, dan ekonomi sebagai sumbu pendidikan (Pazmino, 2016:268). Lewi sebagai suami adalah orang yang terlatih dan mampu menjadi contoh teladan yang baik bagi gundiknya untuk mendidik keluarganya akan arti cinta yang sejati.

Peran Gundik

Gundik bahasa Ibraninya פִּילָגֶשׁ Pilegesy merupakan istri sekunder, istri yang tidak resmi atau selir, dalam bahasa Inggrisnya ‘Concubine’, namun berdasarkan Kitab Kejadian 16:1 kata bahasa Inggris NIV yang dikenakan kepada gundik dari Sarai yakni Hagar orang Mesir adalah ‘maidservant’ atau hamba. Gundik atau hamba yang pertama kali disebutkan di dalam Alkitab adalah Hagar yang melahirkan Ismael bagi Abraham, ketika Sara tidak beranak. Kata Gundik dikenakan pada perempuan yang memiliki nyonya atau mengabdi dan ikut pada seorang majikan perempuan, sementara bagi majikan pria ada juga yang disebut bujang.

Contohnya seperti Yonatan bin Saul dan bujangnya dalam 1 Samuel 14:1 yang membantu membawa senjata, nabi Elia dan bujangnya dalam 1 Raja-raja 18:43 yang menyuruh bujangnya naik ke atas untuk melihat awan yang akan membawa hujan yang akan turun dan Gehazi bujangnya nabi Elisa dalam 2 Raja-raja 5:20 yang berpikir dan berlari mengejar Naaman.

Gundik seorang Lewi ini bukanlah gundik biasa karena kata yang dipakai yang menunjuk kepadanya dalam bahasa Ibrani adalah “Neerah” dan diterjemahkan sebagai ‘wanita yang baru menikah’, sementara kata ‘ayah’ dari perempuan muda itu atau gundik itu adalah ‘hatoh’ atau ‘hatan’ yang artinya ‘dia memiliki seorang menantu laki-laki’, jadi gundik ini berstatus sebagai isteri sah dari orang Lewi tersebut. Yang menarik juga adalah ketika ayah mantunya melihat anak mantunya datang maka bersukacitalah ayah gundiknya itu dan berusaha menahan anak mantunya beberapa kali untuk tinggal lebih lama agar dapat makan serta minum bersama mereka (Hakim-hakim 19:3-9). Ayah mantunya pasti sudah mengetahui dari anaknya, bahwa anaknya yang bersalah dan telah berlaku serong, jadi menurut penulis sikap ayah mantu dari Lewi ini yang sangat senang dan ramah, merupakan sikap yang secara tidak langsung sebagai bagian permohonan maaf atas sikap anaknya yang telah melakukan kesalahan, tetapi juga respon dari Lewi ini sangat penting karena menunjukkan rasa hormat terhadap ayah mantunya dan menuruti kemauan ayah mantunya sehingga tinggal selama lima hari dan menurut penulis tindakan ini merupakan contoh atau teladan yang baik, bagi setiap suami atau antara anak mantu dan orangtua mantu yang patut dicontohi atau diteladani untuk tetap menjaga hubungan yang baik.

Gundik ini memang berlaku serong dan melacurkan dirinya atau bahasa ibraninya adalah ‘zanah’. Atas laporan dari Lewi tentang peristiwa pemerkosaan yang menimpa isterinya, maka kesebelas suku Israel melawan saudara mereka suku Benyamin dan membantai baik laki-laki dan perempuan serta anak-anak suku Benyamin, juga terjadi penculikan para perawan di Silo (Hakim-hakim 21:15-24). Pada zaman hakim-hakim memang disebutkan dalam Hakim-hakim 17:6 *“Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri”*, namun untuk pembantaian orang Benyamin sesuai dengan isi kisah pada kitab Hakim-Hakim 20: 1-48 semua orang Israel dari Dan sampai Bersyeba dan juga dari tanah Gilead berkumpul menghadap TUHAN di Mizpa, dan bercakap untuk menemukan keadilan atas peristiwa itu. Dari kisah ini maka kita menyaksikan bahwa peran gundik sangat berarti dan tidak diremehkan oleh orang Israel, karena mereka menghargai keturunan Lewi saudara mereka, dimana gundik atau isterinya telah diperlakukan tidak adil dan kejam oleh orang-orang dursila di Gibea yang merupakan keturunan Benyamin, walaupun itu juga bagian dari saudara mereka sendiri dari kedua belas suku di Israel. Artinya keadilan dan kebenaran tetap ditegakkan pada zaman hakim-hakim untuk membuat keputusan atas perkara yang diajukan

saat memohon pembelaan serta keadilan.

Tanggapan Kritis

Membaca kisah dalam Kitab Hakim-hakim 19:1-30 maka kita akan menemukan fakta bahwa seorang isteri bisa saja melakukan kesalahan, noda dan dosa. Biasanya perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan butuh perlindungan, juga seringkali menjadi korban kekerasan, tetapi kali ini kita melihat bagaimana gundik itu berlaku serong artinya telah berkhianat dan berlaku cemar juga jatuh dalam dosa. Seharusnya jika menurut adat istiadat Yahudi dan peraturan Musa dalam hukum taurat maka dia harus dilempari dengan batu hingga mati (Yohanes 8:5), tapi malah justru suaminya menemuinya untuk rujuk kembali. Isterinya juga mengalami perkosaan dan dipermainkan semalam oleh orang-orang dursila di Gibea. Tentu peristiwa ini sangat sadis tetapi juga menjadi sebuah peringatan bagi setiap isteri agar dapat menjaga kekudusan. Dalam buku Katekismus Heidelberg ada pertanyaan mengenai hukum taurat ketujuh ‘jangan berzinah’, dengan menanyakan “Ajaran apa yang bagi kita terkandung dalam perintah yang ketujuh? Dan terdapat jawaban bahwa Allah mengutuk segala perbuatan kemesuman dan karena itu kita harus membencinya dengan sungguh-sungguh dan menahan hawa nafsu serta hidup sopan baik dalam pernikahan yang kudus maupun diluarnya” (Ursinus, 2015:65).

Istilah “survive” yang artinya ‘bertahan’ berasal dari istilah Latin “Supervivere”. Secara harfiah, kata itu berarti “hidup melampaui kemampuan”. To Survive berarti tetap hidup menghadapi rintangan. Istilah ini memberi kesan adanya kemampuan untuk bertahan. Jadi korban kekerasan seksual yang bertahan hidup adalah orang yang telah mengalami pengalaman luar biasa, mengatur dirinya agar tetap hidup” (Langberg, 2008:19). Gundik atau isteri dari orang Lewi menjadi korban pemerkosaan yang sadis karena sepanjang malam dia dipermainkan dan dia masih bertahan walau akhirnya dia rebah. Hakim-hakim 19:27 *“Menjelang pagi perempuan itu datang kembali, tetapi ia jatuh rebah di depan pintu rumah orang itu, tempat tuannya bermalam, dan ia tergeletak di sana sampai fajar.”* Jadi ada usaha untuk tetap bertahan hidup untuk datang pada tuannya yakni suaminya Lewi walaupun akhirnya dia meninggal dunia, dia masih bertahan sampai fajar. Kita bisa membayangkan bagaimana bila kita yang menghadapi situasi seperti itu. Tidak seharusnya perempuan diperlakukan biadab seperti itu. Perempuan-perempuan itu mengangkat nama bangsa kita walaupun hidup mereka tercabik-cabik, tubuh mereka terkoyak (Gasperz, 2009:65).

Hal yang perlu dikritisi dari kisah dalam Hakim-hakim 19 khususnya di ayat 23-24, ketika orang-orang dursila di Gibea itu ingin pemilik rumah menyerahkan gundik yang menginap dirumahnya, maka dia berkata *“Tidak, saudara-saudaraku, janganlah berbuat jahat; karena orang ini telah masuk ke rumahku, janganlah kamu berbuat noda. Tetapi ada anakku perempuan yang masih perawan, dan juga gundik orang itu, baiklah kubawa keduanya ke*

luar; perkosalah mereka dan perbuatlah dengan mereka apa yang kamu pandang baik, tetapi terhadap orang ini janganlah kamu berbuat noda." Jika dianalisis lebih jauh maka kita pasti tidak akan setuju dengan pikiran dan perkataan dari pemilik rumah itu untuk menukar anak kandungnya bersama gundik Lewi itu untuk diserahkan agar diperkosa. Kita pasti tidak akan habis pikir kok bisa ada seorang ayah tega dan rela mau menyerahkan anak perawannya untuk diperlakukan jahat oleh orang lain. Memang alasan dari pemilik rumah itu karena dia tidak mau tamu yang menginap di rumahnya diperlakukan tidak baik, namun disini seolah-olah anak perempuan menjadi alat tukar dan bisa diperlakukan sewenang-wenang oleh orangtuanya, maka pendidikan di dalam keluarga khususnya antara orangtua dan anak harus kita perhatikan. Masih ada juga anak-anak yang sering dijodohkan oleh orangtua karena alasan kekerabatan atau karena sudah menjanjikan anaknya bagi sahabat, tanpa meminta pendapat anaknya atau tak mau pusing apakah anaknya setuju atau tidak, disini kita melihat orangtua memaksakan kehendaknya. Tak sedikit juga orangtua yang bodoh, yang belum insaf betapa pentingnya pengaruh dan bimbingan mereka bagi anak-anaknya (Homrighausen, 2018:118). Tidak bisa dibayangkan apa jadinya anak perempuan perawan jika diperkosa, pasti masa depannya menjadi hancur dan secara mental dia akan bergumul untuk bertahan hidup jikalau pemerkosaan itu terjadi, tetapi yang terjadi orang-orang dursila itu tidak mempedulikan perkataan orang tua pemilik rumah dan hanya mengambil gundik Lewi itu untuk diperkosa, tetapi tidak mengambil anak perawannya.

Kenyataan pahit harus dihadapi oleh Lewi sebagai suami, dimana gundik atau isteri yang dijemputnya dan diharapkan untuk dapat kembali ke rumah dan hidup bersamanya harus mengalami peristiwa naas dengan diperkosa kemudian meninggal dunia. Perasaan sakit hati dilanjutkan dengan dipotong-potongnya mayat gundiknya menjadi dua belas potongan dan dikirimnya ke seluruh daerah orang Israel untuk meminta keadilan karena kejahatan atas peristiwa yang telah terjadi. Hope menyatakan "Pendidikan adalah mengenai berhadapan dengan ketidakadilan sejarah, aktivitas, kepedulian yang membebaskan demi keadilan bagi seluruh ciptaan" (Antone, 2019:148). Dalam Hakim-hakim 20:1-48 dikisahkan terjadi perperangan orang Israel melawan bani Benyamin, karena orang-orang dursila yang memerkosa gundik dari Lewi adalah keturunan dari bani Benyamin, yang merupakan bagian dari saudara mereka sendiri dan masuk dalam hitungan kedua belas suku Israel.

KESIMPULAN

Implikasi Firman dari Hakim-hakim 19:1-30

Implikasi Firman yang perlu kita lakukan dari Firman Tuhan ini adalah yang *pertama*, jangan berbuat noda, atau berlaku serong dan pertahankan kekudusan hidup berumah tangga baik untuk suami dan isteri. *Kedua* sebagai suami jadilah teladan dan sama seperti Lewi yang berbesar hati, maka sudah seharusnya seorang suami menjadi imam dan kepala keluarga

yang mengasihi, bertanggungjawab dan juga melindungi isterinya. *Ketiga* jagalah hubungan yang baik antara orangtua mantu dan anak mantu. Kisah ini menyampaikan pesan inspiratif untuk bagaimana membangun hubungan antara anggota keluarga dan perlu menjaga hubungan baik itu. Lewi itu sangat menghormati ayah mantunya dengan mau tinggal selama lima hari serta menuruti nasehat orangtua mantunya untuk tinggal, walau akhirnya juga dia harus kembali ke rumah. *Keempat*, tidak semua orang asing yang kita belum kenal itu jahat, karena buktinya ada seorang tua yang mau menjamu dan menjadi tempat penginapan bagi Lewi dan gundiknya untuk menginap. Artinya juga kita harus menjadi orang yang baik kepada siapapun, tanpa pandang buluh atau pilih-pilih kasih. *Kelima*, pesan yang tersirat dari cerita Firman Tuhan ini adalah untuk berhati-hati bila melakukan perjalanan sebagai keluarga, karena bisa saja ada masalah dan tantangan juga godaan terjadi ditengah jalan, serta ancaman yang bisa membahayakan nyawa keluarga, maka kita harus rajin berdoa dan membangun komunikasi dengan Tuhan juga antara anggota keluarga sebagai suami-isteri atau orangtua dan anak. *Keenam*, jangan menjadi orangtua yang gegabah dan memaksakan kehendak apalagi untuk menyerahkan anak sendiri, ketika dalam keadaan yang terjepit atau dalam masalah. Anak perempuan sekalipun punya hak untuk bicara dan menentukan kehidupannya. *Ketujuh*, apapun masalah hidup yang terjadi dalam keluarga kita, maka seperti Lewi sebagai suami dia tidak membiarkan isterinya tapi membawa dia sampai pulang ke rumah walaupun sudah menjadi mayat, artinya setia hingga maut memisahkan. *Kedelapan*, yang terakhir adalah marilah kita sebagai keluarga Kristen bersabar untuk memahami rancangan damai sejahtera Allah di balik setiap peristiwa suka dan duka yang terjadi serta membangun komunikasi agar persoalan yang kita hadapi memperoleh jalan keluar yang terbaik. Kita juga harus memelihara iman dan mampu bangkit dari setiap persoalan dan pergumulan hidup yang terjadi, karena ada Tuhan yang memperhatikan dan mampu menunjukkan kuasa-Nya bagi kita semua serta tidak pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya.

PENUTUP

Pada pihak lain harus kita pikirkan manakah obat yang oleh rahmat Allah dipakai untuk memperbaiki dan menyembuhkan kodrat manusia. Allah memulai pekerjaan-Nya yang baik di dalam diri kita dengan menimbulkan dalam hati kita rasa kasih, rindu dan semangat akan kebenaran. Atau, supaya dikatakan dengan lebih tepat lagi, dengan melentukkan dan membentuk hati kita, dan mengarahkannya ke kebenaran. Dan pekerjaan itu diselesaikan-Nya dengan memperkuat hati kita untuk bertekun (Calvin, 2015:71). Kita tidak akan pernah tau masalah apa saja yang bisa menimpa hidup rumah tangga kita atau yang akan terjadi di dalam keluarga kita, tetapi rahmat Tuhan Allah dalam pekerjaan Roh Kudus akan selalu memampukan kita untuk menjadi suami-isteri yang takut akan Tuhan dan percaya kuasa-Nya

yang memulihkan. Selalu ada kesempatan bagi mereka yang tidak pernah menyerah untuk bangkit dari keadaan terpuruk. Iman, harap dan kasih menjadi landasan hidup keluarga Kristen pengikut Yesus Kristus dan pada akhirnya apa yang diberkati Tuhan, maka tetap diberkati untuk selamanya. Soli Deo Gloria.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016.
- Antone Hope, Pendidikan Kristiani Kontekstual, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019.
- Boehlke Robert R, Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Jilid 2 dari Yohanes Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016.
- Calvin Yohanes, Institutio Pengajaran Agama Kristen, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015.
- Dallas Williard, Hearing God, United State America: IVP Books, 1935.
- Gaspersz Steve, Iman Tidak Pernah Amin, Menjadi Kristen & Menjadi Indonesia, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Harianto, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini, Yogyakarta: Penerbit AND, 2012.
- Homrighausen E.G & DR I.H Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Langberg Diane, Di Ambang Pintu Pengharapan, On The Threshold of Hope, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Living Together In The Household of God (Assembly Hand Book), 14 th General Assembly (Christian Conference of Asia), Jakarta-Indonesia, 2015.
- Moleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Moran Gabriel, Religious Education Development Images For The Future, United States America: Winston Press, 1983.
- Nazir M, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Pazmino, Robert, Fondasi Pendidikan Kristen, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016.
- Seymour, Jack L, Memetakan Pendidikan Kristiani, Pendekatan-pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016.
- Ursinus Zakharias & Caspar Olevianus, Katekismus Heidelberg Pengajaran Agama Kristen, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015.